

# Evaluasi Penerapan Teknik Supervisi Pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan

## 1. Kholilur Rahman

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

[Kholilur.rahman11m@gmail.com](mailto:Kholilur.rahman11m@gmail.com)

## 2. Ifqotus Zahroh

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

[zahraifqoh@gmail.com](mailto:zahraifqoh@gmail.com)

## 3. Ali Nurhadi

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

[www.nurhadibk@gmail.com](http://www.nurhadibk@gmail.com)

## ABSTRAK

This study aims to evaluate the implementation of educational supervision techniques at Madrasah Aliyah (MA) Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan. The institution is known to apply three main supervision techniques in conducting academic and professional development for teachers. The research employs a qualitative approach with an exploratory design. Data were collected through observation, interviews, and documentation to obtain a comprehensive understanding of the supervision practices within the madrasah. Data analysis refers to Alfonso's theory, which highlights three behavioral systems of educational supervision: academic supervisory behavior, teachers' academic behavior, and students' learning behavior. The findings show that the implementation of educational supervision at MA Al-Hamidy has had a positive impact on improving the quality of learning. First, academic supervisory behavior shows improvement in planning, implementation, and follow-up supervision. Second, teachers' academic behavior has undergone significant changes in terms of discipline, creativity, and pedagogical competence. Third, students' learning behavior has also improved, including motivation, participation, and learning outcomes.

**Keywords:** Educational Supervision, Supervision Evaluation, Madrasah Aliyah

## Informasi Artikel

Naskah Diterima:

17 November 2025

Naskah Direvisi

25 November 2025

Naskah Diterbitkan:

25 Desember 2025

## A. PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan madrasah. Sejumlah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa supervisi yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berorientasi kolaborasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dan capaian belajar siswa (Bouchamma & Basque, 2019), (Haep & Rimm-Kaufman, 2020), (Robinson & Gray, 2019).

Efektivitas supervisi sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, ketepatan penggunaan instrumen, serta keterbukaan komunikasi antara supervisor dan guru. Secara umum, ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa supervisi kontemporer tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan pengawasan yang menonjolkan penilaian, tetapi sebagai mekanisme pembinaan profesional yang mendorong guru berkembang sesuai perkembangan kurikulum dan inovasi pedagogis.

Menurut Bouchamma & Basque menunjukkan bahwa supervisi berbasis dialog profesional mampu meningkatkan kejelasan penyampaian materi, memperkuat interaksi guru-siswa, dan mendorong guru memperbaiki strategi mengajar berdasarkan hasil observasi (Bouchamma & Basque, 2019). Adapun Haep & Rimm-Kaufman juga menegaskan bahwa model supervisi yang memanfaatkan pendekatan coaching dapat membantu guru melakukan refleksi mendalam atas praktik pembelajarannya dan membuat keputusan instruksional yang lebih tepat (Haep & Rimm-Kaufman, 2020). Sejalan dengan itu, menurut Robinson & Gray menekankan bahwa supervisi yang dibangun melalui hubungan kolaboratif terbukti lebih efektif karena guru merasa didukung dan dihargai, sehingga lebih terbuka terhadap masukan serta lebih

termotivasi melakukan perbaikan (Robinson & Gray, 2019).

Dengan demikian, supervisi masa kini dipahami sebagai proses pengembangan profesional yang menekankan observasi terstruktur, refleksi dialogis, dan tindak lanjut yang terencana dengan baik. Berdasarkan pemikiran tersebut, MA Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang secara berkelanjutan melaksanakan supervisi akademik sebagai sarana menjaga dan meningkatkan mutu pembelajaran. Praktik supervisi yang diterapkan madrasah ini selaras dengan gagasan Bouchamma & Basque, Haep & Rimm-Kaufman, dan Robinson & Gray, terutama dalam menekankan perencanaan sistematis, kolaborasi, dan refleksi sebagai fondasi pembinaan profesional guru. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan supervisi dan pengaruhnya terhadap perilaku guru maupun siswa perlu dikaji secara lebih mendalam.

Kebutuhan ini semakin mendesak mengingat pesatnya perkembangan teknologi digital yang menuntut guru untuk menguasai kompetensi pedagogik yang fleksibel, keterampilan teknologi, serta kreativitas dalam merancang pembelajaran (Tondeur dkk., 2017), (Falloon, 2020).

Oleh karena itu, efektivitas supervisi akademik di MA Al-Hamidy perlu dianalisis bukan hanya dari kepatuhan terhadap prosedur, melainkan juga dari perannya dalam membantu guru mengintegrasikan teknologi secara bermakna, memperluas variasi strategi mengajar, dan meningkatkan kualitas interaksi belajar. Tondeur et.al, menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi sangat dipengaruhi oleh dukungan profesional yang diterima guru, sedangkan menurut Falloon, menunjukkan bahwa pendampingan yang berkelanjutan

memungkinkan guru memanfaatkan teknologi secara pedagogis .

Dalam konteks ini, supervisi akademik berfungsi sebagai instrumen penting untuk memastikan guru mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan digital sambil tetap menjaga kualitas inti dari proses pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada tiga teknik supervisi yang digunakan di MA Al-Hamidy dan menguji efektivitasnya melalui kerangka supervisi komprehensif yang mencakup tiga aspek utama: perilaku supervisor, perilaku akademik guru, dan perilaku belajar siswa. Kerangka ini sejalan dengan pendekatan supervisi berbasis data dan refleksi sebagaimana direkomendasikan oleh Bouchamma & Basque serta Haep & Rimm-Kaufman, yang menekankan pentingnya temuan empiris untuk membantu guru mengidentifikasi dan memperbaiki praktik pengajarannya. Temuan Robinson & Gray tentang pentingnya hubungan kolaboratif juga menjadi dasar bahwa supervisi yang efektif tidak hanya menyoroti kekurangan, tetapi memberikan dukungan konkret untuk mendorong keberhasilan tindak lanjut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi penguatan praktik supervisi pendidikan, khususnya pada lingkungan madrasah. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai pengaruh teknik supervisi tertentu terhadap perilaku instruksional guru dan keterlibatan siswa. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi MA Al-Hamidy maupun lembaga pendidikan lainnya dalam merancang supervisi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan guru pada era digital, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan mampu memberikan pengalaman belajar

yang lebih bermakna dan meningkatkan capaian belajar siswa

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Supervisi Pendidikan

Dalam perkembangan pendidikan selama satu dekade terakhir, supervisi telah mengalami transformasi substansial dari pola lama yang cenderung bersifat instruktif, mengontrol, dan top-down menuju pendekatan profesional yang menempatkan guru sebagai mitra dalam proses peningkatan mutu pembelajaran. Perubahan paradigma ini didorong oleh tuntutan agar lembaga pendidikan mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih adaptif, berpusat pada siswa, serta relevan dengan perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung cepat. Dalam konteks tersebut, supervisi tidak lagi dipahami sebagai upaya pengawasan formal yang menyoroti kekurangan guru, melainkan sebagai mekanisme pendampingan dan pengembangan yang berlandaskan kerja sama serta refleksi kritis (Scheerens, 2016).

Scheerens, menegaskan bahwa supervisi modern bertumpu pada komunikasi profesional yang intens dan konstruktif antara supervisor dan guru. Komunikasi ini tidak hanya bertujuan menyampaikan temuan observasi kelas, tetapi juga membangun pemahaman bersama tentang kebutuhan guru, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi apa yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Supervisor dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator yang membantu guru mengkritisi praktik mengajarnya sendiri, menilai dampak pengajarannya bagi siswa, dan merancang perbaikan yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Pendekatan ini memperkuat posisi supervisi sebagai proses

pembelajaran bagi guru, bukan penilaian semata.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Gumus et al, menunjukkan bahwa supervisi yang bersifat kolaboratif memberikan kontribusi besar terhadap terciptanya lingkungan kerja yang profesional dan suportif. Melalui kolaborasi, guru memiliki kesempatan lebih luas untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling memberi dukungan dalam menghadapi persoalan pembelajaran (Gumus dkk., 2018). Supervisi yang berlandaskan kolaborasi juga memungkinkan guru berperan aktif dalam perencanaan tindakan perbaikan sehingga mereka tidak hanya menjadi objek supervisi, tetapi juga subjek yang terlibat langsung dalam proses pengembangan kompetensinya. Pendekatan ini menumbuhkan budaya belajar kolektif, mendorong kreativitas, dan memperkuat rasa kepemilikan guru terhadap praktik pembelajarannya.

Sementara itu, Bouchamma & Basque menyoroti bahwa supervisi yang berjalan secara sistematis dan terencana dapat meningkatkan tiga aspek utama kompetensi guru: pedagogik, profesional, dan sosial. Melalui kegiatan supervisi yang intensif dan berkelanjutan, guru mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai efektivitas strategi mengajar yang mereka gunakan, kualitas interaksi guru-siswa, serta kemampuan mereka mengelola dinamika kelas. Umpan balik dari supervisor membantu guru mengidentifikasi aspek penting yang perlu ditingkatkan, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan instruksi, maupun evaluasi hasil belajar. Tidak hanya itu, supervisi yang dilakukan dalam suasana saling percaya turut meningkatkan motivasi, kepuasan kerja, dan profesionalisme guru sebagai pendidik (Bouchamma & Basque, 2019).

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas supervisi pendidikan bergantung pada pendekatan yang diusung dalam pelaksanaannya. Pendekatan yang menekankan kolaborasi, keterbukaan, dan refleksi terbukti memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dibandingkan model tradisional yang fokus pada kontrol dan evaluasi. Dalam pendekatan modern, guru diposisikan sebagai mitra belajar yang perlu difasilitasi untuk terus berkembang secara profesional. Dengan demikian, supervisi tidak hanya menjadi instrumen manajerial sekolah, tetapi juga mekanisme strategis untuk memastikan bahwa kompetensi guru terus meningkat, inovasi pembelajaran dapat berkembang, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

## 2. Teknik Supervisi Pendidikan

Teknik supervisi pendidikan yang digunakan dalam praktik pembinaan guru sangat beragam dan berkembang mengikuti kebutuhan sekolah maupun karakteristik guru yang dibina. Secara umum, teknik supervisi dapat mencakup supervisi individual, supervisi kelompok, hingga praktik observasi langsung di kelas. Masing-masing teknik memiliki tujuan, prosedur, serta implikasi yang berbeda terhadap peningkatan kompetensi guru. Dalam supervisi individual, interaksi antara supervisor dan guru berlangsung secara personal dan terfokus pada kebutuhan unik guru tertentu, sementara supervisi kelompok memfasilitasi diskusi bersama antar guru untuk bertukar pengalaman, merumuskan solusi, serta mengembangkan ide-ide inovatif dalam pembelajaran. Observasi langsung, di sisi lain, memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana guru

melaksanakan pembelajaran dan bagaimana siswa merespons proses tersebut.

Penelitian Haep & Rimm-Kaufman menunjukkan bahwa efektivitas suatu teknik supervisi tidak hanya ditentukan oleh bentuk atau model teknik tersebut, tetapi juga oleh kesesuaianya dengan kebutuhan profesional guru. Artinya, teknik supervisi yang optimal adalah teknik yang mampu menjawab permasalahan nyata di kelas serta memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan praktik pengajarannya (Haep & Rimm-Kaufman, 2020). Pendekatan ini menegaskan bahwa supervisi yang efektif harus bersifat diferensiatif, merespons kondisi individual guru, dan dijalankan secara berkelanjutan agar memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Sejalan dengan itu, temuan Kraft et al. menguatkan bahwa keberhasilan supervisi sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan yang dilakukan secara konsisten. Supervisi yang dilakukan hanya sebagai kegiatan formal dan tidak disertai proses tindak lanjut cenderung kurang berdampak pada peningkatan kompetensi guru. Sebaliknya, supervisi yang dibangun melalui hubungan kerja yang suportif dan dilaksanakan dalam siklus yang berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kinerja guru, memperbaiki strategi instruksional, serta mendukung perkembangan profesional yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan proses supervisi menjadi faktor determinan dalam memastikan keberhasilan teknik apapun yang digunakan (Kraft dkk., 2018).

Selain teknik supervisi konvensional, pendekatan coaching, lokakarya (workshop), dan diskusi profesional juga semakin banyak digunakan sebagai bagian dari strategi supervisi modern. Liu et al. menekankan bahwa kegiatan coaching yang

terstruktur memungkinkan guru memperoleh bimbingan langsung terkait praktik pembelajaran, memfasilitasi refleksi mendalam, serta membantu guru mengembangkan kreativitas dalam merancang kegiatan belajar yang bermakna. Lokakarya dan diskusi profesional, di sisi lain, menyediakan ruang kolaboratif bagi guru untuk saling belajar, memperkaya wawasan, dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan, terutama pada konteks yang menekankan pembentukan karakter dan nilai moral (Liu dkk., 2021).

Hasil penelitian Liu et al. juga menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas supervisi berbasis kolaborasi seperti coaching dan diskusi profesional tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga membantu mereka memahami dimensi nilai dalam pembelajaran, sehingga pendekatan supervisi ini sangat relevan untuk konteks pendidikan berbasis nilai. Guru menjadi lebih terampil dalam mengintegrasikan nilai-nilai dalam pembelajaran sekaligus lebih kreatif dalam memilih metode, strategi, dan media yang mendukung tujuan tersebut (Liu dkk., 2021).

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberagaman teknik supervisi memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan supervisor untuk memilih strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan guru. Namun demikian, kunci keberhasilan terletak pada keselarasan teknik dengan kebutuhan nyata guru serta keberlanjutan proses pendampingan. Supervisi yang rutin, sistematis, dan kolaboratif terbukti memberikan dukungan signifikan bagi peningkatan kreativitas dan kualitas pembelajaran guru, sekaligus memastikan bahwa pembinaan yang diberikan tidak hanya berdampak sementara

tetapi menghasilkan perubahan instruksional yang berkelanjutan.

### **3. Sistem Supervisi dan Perilaku Akademik**

Kerangka supervisi komprehensif pada dasarnya bertujuan menilai efektivitas proses pembinaan guru melalui tiga komponen utama, yakni perilaku supervisi akademik, perilaku akademik guru, dan perilaku belajar siswa. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang menentukan kualitas pelaksanaan supervisi serta dampaknya terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan. Sistem supervisi yang efektif tidak hanya berfokus pada prosedur atau teknik supervisi, tetapi juga pada bagaimana setiap aspek bekerja secara sinergis untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan produktif. Ketiga aspek diantaranya, Pertama Perilaku Supervisi Akademik. Perilaku supervisi akademik merujuk pada tindakan, pendekatan, serta gaya kepemimpinan supervisor saat melakukan pembinaan terhadap guru. Efektivitas supervisi pada level ini banyak ditentukan oleh kualitas interaksi yang terjalin antara supervisor dan guru. Interaksi yang positif memungkinkan terciptanya dialog profesional yang terbuka, saling menghargai, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan guru.

Penelitian Haep & Rimm-Kaufman menunjukkan bahwa pendekatan supervisi yang mengintegrasikan coaching seperti pemberian umpan balik reflektif, pendampingan praktis, dan diskusi intensif mengenai strategi pembelajaran dapat memperkuat hubungan profesional antara guru dan supervisor (Haep & Rimm-Kaufman, 2020). Hubungan yang bersifat suportif ini penting agar guru merasa aman, dihargai, dan bersedia melibatkan diri dalam proses perbaikan instruksional. Pendekatan

ini sejalan dengan temuan Robinson & Gray, yang menegaskan bahwa gaya kepemimpinan instruksional mampu meningkatkan kualitas pembinaan karena supervisor berperan aktif sebagai pemimpin belajar yang membantu guru memahami arah dan tujuan perbaikan pembelajaran (Robinson & Gray, 2019).

Dengan demikian, perilaku supervisi akademik yang efektif tidak hanya menunjukkan kompetensi teknis, tetapi juga kepekaan interpersonal serta kemampuan mengelola dinamika profesional dalam proses pendampingan. Kedua, Perilaku Akademik Guru. Perilaku akademik guru mencakup seluruh tindakan profesional guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Aspek ini sangat dipengaruhi oleh pembinaan profesional yang diterima guru, termasuk supervisi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Guru yang mendapatkan dukungan profesional secara rutin cenderung lebih kompeten dalam mengelola pembelajaran dan lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum maupun inovasi instruksional.

Carver-Thomas & Darling-Hammond menemukan bahwa pengembangan profesional yang berkesinambungan memberikan dampak besar pada kualitas pengajaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan guru memahami kebutuhan belajar siswa, memodifikasi strategi mengajar, dan menggunakan asesmen formatif secara efektif (Carver-Thomas & Darling-Hammond, 2017). Temuan ini didukung oleh Kunter & Baumert, yang menyatakan bahwa kompetensi guru tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan pedagogik dan konten, tetapi juga dengan seberapa efektif guru tersebut mempraktikkan pengetahuan tersebut di kelas (Kunter & Baumert, 2016).

Supervisi yang dilakukan secara terarah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyiapkan pembelajaran yang lebih sistematis, memfasilitasi interaksi bermakna dengan siswa, dan mengevaluasi hasil pembelajaran secara lebih objektif. Dengan demikian, perilaku akademik guru merupakan refleksi langsung dari kualitas pembinaan profesional yang diterima melalui proses supervisi. Ketiga, Perilaku Belajar Siswa. Perilaku belajar siswa mencerminkan keterlibatan, motivasi, serta prestasi belajar yang muncul sebagai hasil dari kualitas pengajaran yang diterima. Dalam kerangka supervisi komprehensif, peningkatan perilaku belajar siswa dipandang sebagai indikator penting keberhasilan supervisi, karena efektivitas pembinaan guru pada akhirnya harus berdampak pada hasil belajar siswa.

Penelitian Torres, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi instruksional guru memiliki pengaruh signifikan terhadap keaktifan dan motivasi belajar siswa. Guru yang dibina dengan baik cenderung lebih mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyediakan aktivitas yang menantang dan relevan, serta membangun interaksi positif dengan siswa (Torres, 2016).

Robinson & Gray, juga menegaskan bahwa supervisi yang dilakukan secara kolaboratif dan berorientasi pada refleksi tidak hanya memperkuat kompetensi guru, tetapi juga berdampak langsung pada perbaikan perilaku belajar siswa. Ketika guru mampu mengelola kelas dengan lebih efektif dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, siswa menjadi lebih fokus, termotivasi, dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih optimal (Robinson & Gray, 2019).

Untuk memahami bagaimana supervisi dapat meningkatkan mutu

pendidikan, penelitian ini menggunakan kerangka supervisi komprehensif yang mencakup tiga aspek utama: perilaku supervisi akademik, perilaku akademik guru, dan perilaku belajar siswa. Ketiganya memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas proses pembinaan.

Perilaku supervisi akademik merujuk pada kualitas interaksi antara supervisor dan guru. Pendekatan yang berlandaskan kepemimpinan instruksional dan coaching terbukti mampu memperkuat hubungan profesional serta meningkatkan efektivitas pembinaan (Haep & Rimm-Kaufman, 2020), (Robinson & Gray, 2019). Selanjutnya, perilaku akademik guru mencerminkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sangat dipengaruhi oleh pembinaan profesional yang dilakukan secara konsisten (Carver-Thomas & Darling-Hammond, 2017), (Kunter & Baumert, 2016).

Aspek ketiga, yaitu perilaku belajar siswa, merupakan indikator utama keberhasilan supervisi. Peningkatan kompetensi guru melalui proses supervisi berdampak pada meningkatnya motivasi, keaktifan, dan prestasi belajar siswa (Torres, 2016), (Robinson & Gray, 2019).

Pembahasan ketiga aspek ini relevan dalam mengisi celah penelitian yang telah diidentifikasi pada konteks MA Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, mengingat praktik supervisi di sebagian lembaga pendidikan masih belum berjalan optimal (Instefjord & Munthe, 2017).

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, suatu pendekatan yang banyak direkomendasikan dalam kajian supervisi dan penelitian pendidikan karena kemampuannya

menggali makna, pengalaman, serta proses secara mendalam dalam konteks alami (Nowell dkk., 2017), (Castleberry & Nolen, 2018).

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara komprehensif bagaimana supervisi akademik dijalankan di MA Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, termasuk bagaimana guru dan pimpinan madrasah memaknai proses tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan eksploratif dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena yang masih membutuhkan pemahaman kontekstual dan interpretatif, terutama terkait efektivitas teknik supervisi yang digunakan madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa prosedur yang saling melengkapi. Pertama, observasi langsung terhadap aktivitas supervisi akademik digunakan untuk mendeskripsikan pola interaksi antara supervisor dan guru, strategi coaching yang diterapkan, serta dinamika proses pembelajaran yang diamati. Observasi memungkinkan peneliti menangkap perilaku natural para partisipan dan konteks supervisi sebagaimana berlangsung di lingkungan madrasah. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan pimpinan madrasah dan para guru dilakukan untuk menggali persepsi, ekspektasi, dan pengalaman mereka mengenai pelaksanaan supervisi.

Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberi keleluasaan bagi peneliti untuk memperdalam isu tertentu sekaligus tetap berpegang pada fokus penelitian. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat supervisi, format observasi, catatan pelaksanaan supervisi, serta dokumen pendukung lain yang relevan. Analisis dokumen berfungsi sebagai bahan verifikasi sekaligus sumber

informasi objektif mengenai sistem supervisi yang digunakan lembaga.

Analisis data penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman versi modern sebagaimana dijelaskan oleh Daniel (Daniel, 2019). Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan memilah, mengode, dan menyeleksi data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Proses ini membantu peneliti merumuskan tema-tema penting dari data yang bersifat kompleks dan beragam. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi dalam bentuk matriks, tabel, kutipan naratif, atau bagan yang memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antar-temuan secara lebih jelas. Penyajian data yang sistematis mempermudah proses interpretasi konseptual. Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian untuk memastikan bahwa temuan benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan.

Untuk memperkuat validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dari observasi, wawancara, dan dokumen dibandingkan satu sama lain guna memastikan konsistensi temuan. Pendekatan ini penting untuk mengurangi bias peneliti, meningkatkan kredibilitas hasil, dan memastikan bahwa interpretasi yang dibuat didasarkan pada bukti yang kuat dan beragam. Melalui kombinasi metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan akurat mengenai pelaksanaan supervisi akademik di MA Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perilaku Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik di MA Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan

memperlihatkan adanya pola kerja yang sistematis, mulai dari tahap perencanaan hingga tindak lanjut pascaobservasi. Berdasarkan temuan lapangan, sebelum supervisi dilakukan, supervisor terlebih dahulu menyusun rencana kerja yang meliputi penentuan jadwal observasi, pemilihan kelas, serta penetapan fokus pembinaan. Tahap perencanaan ini menjadi pondasi penting karena menentukan arah dan efektivitas proses supervisi berikutnya. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Gumus et al. (2018), yang menegaskan bahwa supervisi yang berhasil memerlukan desain yang matang, terutama terkait instrumen observasi dan tujuan pembinaan yang jelas (Gumus dkk., 2018).

Pada tahap pelaksanaan, observasi pembelajaran dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati proses interaksi guru dengan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta kualitas penyampaian materi. Observasi ini tidak hanya bertujuan menemukan kekurangan guru, tetapi juga memetakan potensi dan kekuatan yang dapat dikembangkan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa MA Al-Hamidy tidak mengikuti paradigma supervisi lama yang menekankan evaluasi sepihak, melainkan memilih pendekatan kolaboratif yang lebih mendukung perkembangan guru.

Setelah observasi, supervisor melaksanakan sesi coaching atau pembinaan individual sebagai tindak lanjut. Proses ini dilakukan melalui dialog profesional yang fokus pada refleksi pengalaman mengajar, identifikasi kendala, serta penyusunan strategi perbaikan. Guru diberikan ruang untuk mengemukakan pandangan mereka, dan supervisor berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses refleksi tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Robinson & Gray, yang menekankan bahwa efektivitas supervisi bergantung pada sejauh

mana supervisor mampu menciptakan hubungan kolaboratif dan suasana yang mendukung bagi guru untuk berkembang (Robinson & Gray, 2019).

Hubungan komunikasi antara supervisor dan guru di MA Al-Hamidy menunjukkan peningkatan yang signifikan selama proses penelitian berlangsung. Guru mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dalam menerima masukan, sementara supervisor memperlihatkan peningkatan kompetensi dalam memberikan umpan balik yang konstruktif. Pola komunikasi yang makin kolaboratif ini mencerminkan tren supervisi modern sebagaimana dibahas oleh Kraft et al, yang menemukan bahwa coaching berbasis dialog dapat meningkatkan motivasi guru, rasa percaya diri, serta efektivitas pembinaan (Kraft dkk., 2018). Selaras dengan itu, Liu et al juga menekankan pentingnya komunikasi suportif dalam menciptakan lingkungan supervisi yang kondusif (Liu dkk., 2021).

Secara keseluruhan, perilaku supervisi akademik di MA Al-Hamidy menunjukkan kecenderungan kuat menuju praktik supervisi kontemporer yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan pemberdayaan guru. Pendekatan seperti ini tidak hanya menciptakan hubungan kerja yang lebih positif, tetapi juga menghasilkan pola pembinaan yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada pengembangan profesional.

## 2. Perilaku Akademik Guru

Efektivitas supervisi akademik di MA Al-Hamidy terlihat jelas pada peningkatan perilaku akademik guru. Peningkatan tersebut tampak pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

### a. Peningkatan kompetensi pedagogik

Guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun perangkat

pembelajaran yang lengkap dan sesuai standar, seperti RPP, modul, dan lembar kerja siswa. Dokumen pembelajaran yang dianalisis selama penelitian memperlihatkan pergeseran dari perencanaan pembelajaran yang bersifat administratif menuju perencanaan yang lebih reflektif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Hal ini konsisten dengan temuan Carver-Thomas & Darling-Hammond (2017), yang menyatakan bahwa pembinaan profesional yang dilakukan secara teratur mampu meningkatkan kapasitas guru dalam perencanaan instruksional (Carver-Thomas & Darling-Hammond, 2017).

b. Kreativitas dalam strategi pembelajaran

Supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu guru memperluas variasi strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Guru mulai memadukan metode ceramah dengan diskusi kelompok, problem-based learning, serta penggunaan media digital sederhana untuk mendukung pemahaman siswa. Kreativitas ini muncul seiring dorongan supervisor agar guru mengeksplorasi strategi yang lebih aktif dan partisipatif. Hal tersebut sejalan dengan temuan Tondeur et al, yang menjelaskan bahwa guru lebih mudah mengintegrasikan teknologi dan metode inovatif ketika mereka memperoleh dukungan profesional yang berkelanjutan (Tondeur dkk., 2017).

c. Disiplin kerja dan konsistensi profesional

Guru menunjukkan peningkatan disiplin dalam memulai pembelajaran tepat waktu, mengelola kelas dengan lebih terstruktur, serta menjalankan evaluasi belajar sesuai jadwal. Supervisi berkontribusi dalam membangun kesadaran profesional bahwa kedisiplinan merupakan bagian integral dari kualitas pembelajaran. Sikap profesional seperti ini muncul sebagai respons terhadap umpan balik supervisor

yang menekankan pentingnya konsistensi dalam praktik mengajar.

d. Reflektif terhadap praktik pembelajaran

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah meningkatnya kecenderungan guru untuk melakukan refleksi diri setelah sesi coaching. Guru mulai mengevaluasi apa yang berhasil dan tidak berhasil dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi strategi perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Peningkatan kemampuan reflektif ini merupakan indikator bahwa supervisi telah berjalan pada arah yang tepat, karena mencerminkan adanya kesadaran profesional yang berkembang dari dalam diri guru.

Dengan demikian, supervisi akademik terbukti memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan perilaku akademik guru, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Perubahan tersebut juga mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa pembinaan profesional merupakan unsur penting dalam meningkatkan kualitas instruksional.

### 3. Perilaku Belajar Siswa

Dampak supervisi akademik tidak hanya terlihat pada guru, tetapi juga berpengaruh secara langsung terhadap perilaku belajar siswa. Perubahan perilaku siswa ini menjadi indikator penting keberhasilan supervisi, karena tujuan akhir pembinaan guru adalah peningkatan kualitas hasil belajar.

a) Peningkatan keaktifan dan keterlibatan

Siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih sering mengajukan pertanyaan, merespons instruksi guru dengan cepat, serta berpartisipasi dalam kerja kelompok. Peningkatan keaktifan ini mencerminkan

bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru semakin mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif. Hal ini mendukung temuan Robinson & Gray, yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas mengajar akan mendorong keterlibatan siswa secara langsung (Robinson & Gray, 2019).

b) Motivasi belajar yang lebih tinggi

Guru yang didampingi melalui supervisi menjadi lebih mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik dan relevan. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa. Siswa terlihat mengikuti pembelajaran dengan antusias, tidak mudah teralihkan, dan lebih fokus dalam mengerjakan tugas. Pembelajaran yang lebih terstruktur dan menggunakan media yang lebih variatif memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan Falloon, yang menegaskan bahwa pembelajaran yang dirancang berdasarkan refleksi instruksional menghasilkan motivasi belajar yang lebih kuat (Falloon, 2020).

c) Peningkatan capaian hasil belajar

Beberapa guru melaporkan adanya peningkatan nilai ulangan harian dan tugas siswa setelah mereka menerapkan strategi pembelajaran yang diperoleh dari proses supervisi. Selain hasil evaluasi formal, peningkatan juga terlihat pada aspek non-akademik seperti kemampuan siswa bekerja sama, keterampilan presentasi, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini memperlihatkan bahwa supervisi tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga perkembangan kognitif dan sosial siswa.

d) Suasana kelas yang lebih kondusif

Perubahan pada guru dalam hal pengelolaan kelas berpengaruh terhadap kondisi kelas yang lebih kondusif. Siswa

menjadi lebih teratur, mengikuti instruksi dengan lebih baik, dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran. Kondisi kelas yang kondusif ini menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Secara keseluruhan, perubahan perilaku belajar siswa menunjukkan bahwa supervisi akademik memberikan efek berantai: peningkatan kapasitas guru menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

#### 4. Sintesis Teoritis

Sintesis dari ketiga temuan penelitian yakni perilaku supervisi akademik, perilaku akademik guru, dan perilaku belajar siswa menegaskan kembali validitas kerangka supervisi komprehensif yang menjadi landasan konseptual studi ini. Kerangka tersebut menyatakan bahwa efektivitas supervisi tidak dapat dipahami sebagai proses tunggal atau terpisah, melainkan sebagai interaksi dari tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain secara berkesinambungan.

Pertama, perilaku supervisor menjadi elemen awal yang menentukan arah keseluruhan proses supervisi. Ketepatan strategi pembinaan, kualitas komunikasi, serta konsistensi dalam memberikan umpan balik berperan langsung dalam menciptakan hubungan profesional yang positif. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa supervisor yang menjalankan perannya secara kolaboratif dan reflektif mampu menciptakan lingkungan pembinaan yang aman dan mendukung bagi guru untuk berkembang.

Kedua, perilaku akademik guru menjadi titik tengah dalam alur supervisi karena guru merupakan pelaku utama dalam proses instruksional. Perubahan positif pada strategi mengajar, kemampuan merancang

pembelajaran, hingga keterampilan manajemen kelas terkait erat dengan pendekatan supervisi yang diterapkan.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembinaan profesional yang berlangsung secara konsisten akan meningkatkan kapasitas instruksional guru, yang pada akhirnya memperkuat kualitas proses belajar-mengajar.

Ketiga, perilaku belajar siswa menjadi indikator utama keberhasilan supervisi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketika guru mengalami peningkatan kompetensi pedagogik, siswa merespons dengan peningkatan keaktifan, motivasi, dan pencapaian hasil belajar.

Dengan demikian, siswa memperoleh manfaat langsung dari kualitas pembelajaran yang lebih baik sebagai hasil dari proses supervisi yang efektif. Keselarasan temuan penelitian ini dengan berbagai studi internasional memperkuat argumen bahwa supervisi komprehensif merupakan salah satu determinan penting peningkatan mutu pendidikan. Studi-studi tersebut secara konsisten menekankan bahwa pendekatan supervisi yang holistic meliputi pembinaan supervisor, penguatan praktik guru, dan peningkatan pengalaman belajar siswa merupakan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan performa pendidikan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sintesis teoritis penelitian ini menempatkan supervisi akademik sebagai komponen strategis yang tidak hanya berdampak pada kualitas praktik profesional, tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

## E. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dirancang secara sistematis, kolaboratif, dan reflektif memiliki peran strategis dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran di MA Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.

Proses supervisi yang meliputi perencanaan yang matang, observasi kelas yang terarah, serta coaching berbasis dialog profesional terbukti mampu memperkuat perilaku supervisi akademik di tingkat madrasah. Supervisor dan guru membangun hubungan kerja yang lebih terbuka, komunikatif, dan saling mendukung, sehingga proses pembinaan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Pada tataran praktik instruksional, supervisi berdampak nyata terhadap peningkatan perilaku akademik guru. Guru menunjukkan perkembangan dalam perencanaan pembelajaran, kreativitas strategi mengajar, penggunaan teknologi pendukung, manajemen kelas, serta kemampuan reflektif terhadap praktik mengajar. Peningkatan kompetensi ini konsisten dengan kerangka teoritis yang menempatkan pembinaan profesional sebagai faktor utama dalam memperkuat kualitas instruksional guru.

Lebih jauh, peningkatan perilaku akademik guru berimplikasi langsung pada perilaku belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, lebih termotivasi, dan menunjukkan peningkatan capaian hasil belajar. Temuan ini menegaskan bahwa supervisi akademik tidak hanya mengubah kualitas pengajaran, tetapi juga memperbaiki pengalaman dan hasil belajar siswa sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat kerangka supervisi komprehensif yang menekankan keterkaitan antara perilaku supervisor, perilaku akademik guru, dan perilaku belajar siswa. Konsistensi temuan dengan sejumlah penelitian internasional memperlihatkan bahwa pendekatan supervisi yang bersifat holistik merupakan komponen penting

dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di era digital. Oleh karena itu, penguatan kapasitas supervisor, keberlanjutan pembinaan guru, dan konsistensi evaluasi praktik pembelajaran perlu menjadi prioritas lembaga pendidikan untuk memastikan kualitas supervisi tetap relevan dan berdampak jangka panjang.

#### F. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

#### G. DAFTAR PUSTAKA

- Bouchamma, Y., & Basque, M. (2019). Instructional supervision practices and teacher satisfaction. *Journal of Educational Administration*, 57(5), 567–581.  
<https://doi.org/10.1108/JEA-09-2018-0177>
- Carver-Thomas, D., & Darling-Hammond, L. (2017). *Teacher turnover: Why it matters and what we can do about it*. Learning Policy Institute.  
<https://doi.org/10.54300/454.278>
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(6), 807–815.  
<https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019>
- Daniel, M. (2019). *Using the Miles and Huberman qualitative data analysis model in education research*. Routledge.
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency framework. *Education and Information Technologies*, 25, 5931–5952.  
<https://doi.org/10.1007/s10639-020-10267-7>
- Gumus, S., Bellibas, M. S., Esen, M., & Gumus, E. (2018). A systematic review of studies on leadership models in educational research, 2000–2017. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 25–48.  
<https://doi.org/10.1177/1741143217714253>
- Haep, A., & Rimm-Kaufman, S. (2020). Teacher-principal relationships and instructional quality: A multilevel analysis. *Teaching and Teacher Education*, 96.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103181>
- Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of teacher coaching: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 88(4), 547–588.  
<https://doi.org/10.3102/0034654318759268>
- Kunter, M., & Baumert, J. (2016). The association of teacher factors and students' learning. *Educational Psychologist*, 51(2), 178–196.  
<https://doi.org/10.1080/00461520.2016.1154799>
- Liu, S., Hallinger, P., & Feng, D. (2021). Supporting professional learning through instructional leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(2), 214–232.  
<https://doi.org/10.1177/1741143220901851>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Applying thematic analysis in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Robinson, V., & Gray, J. (2019). What difference does school leadership make to student outcomes? *Journal of Educational Administration*, 57(1), 3–17.  
<https://doi.org/10.1108/JEA-08-2018-0151>
- Scheerens, J. (2016). Educational effectiveness and instructional

- leadership. *School Effectiveness and School Improvement*, 27(1), 4–33.  
<https://doi.org/10.1080/09243453.2014.939198>
- Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2017). Understanding teachers' pedagogical beliefs and technology integration. *Computers & Education*, 111, 315–329.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.04.010>
- Torres, A. S. (2016). Teacher effectiveness and student achievement: A synthesis. *Educational Review*, 68(4), 435–456.  
<https://doi.org/10.1080/00131911.2015.1109730>